

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi, hal itu yang mendorong mereka untuk selalu memberikan yang terbaik dalam bekerja. Sebagai contoh dari hasil kerja keras mereka adalah banyaknya teknologi canggih dan bermanfaat yang telah dibuat di Jepang. Meski banyak dampak positif yang ditimbulkan dari sikap giat bekerja, tetapi jika terlalu giat bekerja sehingga menjadi berlebihan dalam bekerja juga dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan dari terlalu berlebihan dalam bekerja yaitu muncul masalah sosial di tempat kerja seperti *karōshi*.

Karōshi adalah kematian akibat terlalu banyak bekerja, *karōshi* terjadi karena beberapa pekerja di Jepang melakukan kerja lembur berlebihan melampaui dari jam kerja yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penyebab *karōshi* bukan hanya karena jam kerja yang berlebihan, tetapi juga karena seseorang tersebut mengalami kelelahan secara fisik dan pikiran akibat stres berlebihan. *Karōshi* telah dianggap sebagai masalah sosial di Jepang karena telah menimbulkan kerugian besar tidak hanya bagi orang yang mengalaminya tetapi juga bagi keluarga korban dan juga masyarakat Jepang. Konsep *karōshi* telah dikenal tidak hanya di Jepang tetapi juga di negara lainnya dan bahkan *karōshi* tidak hanya terjadi di Jepang. Maka dari itu, pemerintah Jepang terus mengatur undang-undang yang berkaitan dengan jam kerja dan kesejahteraan pekerja sebagai harapan agar dapat mencegah *karōshi*.

Bahkan, pemerintah Jepang telah menetapkan aturan umum jam kerja yang dibuat oleh *Kōsei rōdō shō* atau Kementerian kesehatan, ketenagakerjaan dan kesejahteraan Jepang (厚生労働省) atau MHLW yaitu, (1) pekerja tidak diperbolehkan bekerja melebihi 8 jam per-hari atau 40 jam per-minggu, (2) waktu istirahat yang dianjurkan adalah minimal 45 menit untuk pekerja yang bekerja selama 6 jam, dan 1 jam jika jam kerjanya adalah 8 jam atau lebih, (3) perusahaan harus memberikan kepada pekerjanya setidaknya dalam seminggu yaitu satu hari libur, dengan kata lain dalam sebulan pekerja diberikan empat hari libur.

(https://www.mhlw.go.jp/stf/seisakunitsuite/bunya/koyou_roudou/roudoukijun/roudoujikan/index.html)

Pengertian *karōshi* menurut 厚生労働省 atau MHLW dalam situs web https://www.mhlw.go.jp/seisakunitsuite/bunya/koyou_roudou/roudoukijun/karoushizero/ yaitu:

「過労死等」とは、業務における過重な負荷による脳・心臓疾患や業務における強い心理的負荷による精神障害を原因とする死亡やこれらの疾患のことです。

Karōshi to ha, gyōmu ni okeru kajūna fūka ni yoru nō/shinzō shikkan ya gyōmu ni okeru tsuyoi shinri teki fūka ni yoru seishin shōgai wo gen'in to suru shibō ya korera no shikkan no kotodesu.

Artinya : "*Karōshi* adalah istilah yang mengacu kepada kematian atau penyakit otak dan jantung yang terjadi akibat kelebihan beban pekerjaan dan menimbulkan gangguan mental disebabkan oleh beban psikologis dari pekerjaan yang terlalu berat.

Selain *karōshi*, ada juga kasus yang membuat angka kematian akibat masalah pekerjaan terus meningkat di Jepang yaitu masalah *harassment*. *Harassment* (ハラメント) yang berarti pelecehan, dalam bahasa Jepang biasanya disingkat menjadi *Hara* (ハラ). Pengertian *harassment* dalam *Kotobank* yaitu:

“嫌がらせ。いじめ。英語では、苦しめること、悩ませること、迷惑の意。”

Iyagarase. ijime. Eigo de ha, kurushimeru koto, nayamaseru koto, meiwaku no i.

Artinya: “Gangguan, penindasan. Dalam bahasa Inggris berarti hal yang membuat menderita, hal yang menjengkelkan, dan hal yang mengganggu.”

Harassment merupakan masalah serius yang sering terjadi di tempat kerja. Ada beberapa jenis *harassment* yang sering terjadi di tempat kerja Jepang yaitu *seku hara* atau pelecehan seksual, *pawa hara* atau pelecehan kekuasaan, *mora hara* atau pelecehan moral dan masih banyak hal yang dianggap pelecehan bagi masyarakat Jepang.

Menurut data dari www.no-harassment.mhlw.go.jp/foundation/statistics/ yang diambil oleh peneliti pada tanggal 1 April 2021, pelecehan yang paling sering dikonsultasikan oleh pekerja Jepang adalah *pawa hara* atau pelecehan kekuasaan, kasus *pawa hara* ini cukup memprihatinkan karena jumlah korbannya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sebanyak 32,5% responden yang telah diberikan survei mengatakan mereka telah mengalami pelecehan kekuasaan dalam tiga tahun terakhir, dan sebanyak 30,1% responden mengatakan mereka telah melihat atau dikonsultasikan tentang pelecehan kekuasaan, dan sebanyak 11,7% responden mengatakan mereka merasa atau mengalami pelecehan kekuasaan.

Grafik 1.1 Persentase hasil survei *pawa hara* oleh *Ministry of Health, Labour, and Welfare Japan 2016*.



Sumber: www.no-harassment.mhlw.go.jp/foundation/statistics/

Pawa hara berasal dari serapan kata bahasa Inggris yaitu *power harassment*, *power* yang berarti kekuatan atau kekuasaan dan *harassment* yang berarti pelecehan. Maksud dari pelecehan kekuasaan yaitu seperti membentak, memberi tugas dan perintah yang berlebihan hanya kepada orang tertentu yang sangat membuat korbannya tertekan. Pengertian *pawa hara* menurut Kementerian Kesehatan, Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Jepang :

“同じ職場で働く者に対して、職務上の地位や人間関係などの職場内の優位性を背景に、業務の適正な範囲を超えて・精神的・身体的苦痛を与える又は職場環境を悪化される行為をいう。”

“*Onaji shokuba de hataraku mono ni taishite, shokumu jō no chi'i ya ningen kankei nado no shokuba nai no yūsē wo haikē ni, gyōmu no tekisēna han'i wo koete seishin teki kutsū wo ataeru matawa shokuba kankyō wo akka sareru kōi wo iu.*”

Artinya: “Tindakan yang menyebabkan tekanan mental atau fisik dan memperburuk lingkungan kerja, terjadi di luar ruang lingkup pekerjaan yang sesuai, dengan latar

belakang keunggulan di tempat kerja yaitu seperti posisi dan hubungan manusia di tempat kerja, bagi mereka yang bekerja di tempat kerja yang sama.”

Perbedaan pelecehan kekuasaan dengan perintah yang wajar dari atasan yaitu *pawa hara* dilakukan di luar urusan bisnis, maksudnya seorang atasan memberikan perintah di luar hal yang menjadi tanggung jawab seseorang dan juga berdasarkan pada hubungan superior.

Pawa hara tidak hanya memberikan dampak negatif kepada korbannya, tetapi berdampak negatif kepada orang-orang sekitar lingkungan kerja dan juga kepada perusahaan. Pemerintah juga menyadari bahwa pelecehan kekuasaan merupakan masalah sosial yang harus diperhatikan, karena itu pemerintah Jepang membuat undang-undang kebijakan perburuhan hukum promosi komprehensif tahun 2019, undang-undang ini mewajibkan bagi pemilik perusahaan untuk mengambil langkah-langkah mencegah *pawa hara* dan peraturan ini berlaku untuk semua perusahaan baik kecil maupun besar, namun diberlakukan mulai dari perusahaan besar pada tanggal 1 Juni 2020 (reiwa 2) dan akan berlaku bagi perusahaan kecil mulai tanggal 1 April 2022 (reiwa 4).

Karena kasus *pawa hara* yang semakin meningkat, banyak orang yang tertarik dengan kasus ini sehingga mengangkat cerita bertema *pawa hara* menjadi sebuah drama. Salah satu drama yang memiliki cerita bertema *pawa hara* yaitu Harassment Game yang ditayangkan di saluran TV Jepang pada tahun 2018, dengan jumlah 9 episode. Drama ini juga merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama yang ditulis oleh Yumiko Inoue.

Secara singkat, drama ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Akitsu Wataru yang bekerja di salah satu perusahaan yang mengelola swalayan, ia telah diturunkan jabatannya dari kantor pusat menjadi manager toko cabang di Toyama karena dituduh dan dilaporkan oleh temannya telah melakukan pelecehan kekuasaan. Namun pada 7 tahun kemudian, ia dipanggil kembali ke kantor pusat untuk menjadi kepala dari *compliance unit* yang berada langsung di bawah tanggung jawab direktur. Ternyata selain dipanggil kembali untuk menjadi kepala dari *compliance unit*, ia diberikan misi khusus untuk menyelidiki dan mengumpulkan bukti dari seorang direktur yang merupakan temannya dahulu, karena diduga telah melakukan pelecehan kekuasaan. Akitsu bekerja sebagai kepala *compliance unit* yang menangani masalah dan melindungi para pekerja bersama rekannya bernama Komura Makoto dan juga bersama pengacara bernama Kotaro Yazawa yang dikontrak oleh perusahaannya. Terungkap bahwa di dalam perusahaan tempat ia bekerja ternyata terdapat berbagai kasus pelecehan seperti *mora hara*, pelecehan kekuasaan atau *pawa hara* dan juga pelecehan lainnya.

Karena dalam drama ini banyak menggambarkan tentang fenomena *pawa hara*, selain itu karena peneliti menganggap fenomena *pawa hara ini* merupakan masalah sosial yang perlu diteliti lebih lanjut karena terus meningkat setiap tahunnya. Dan juga agar orang-orang semakin mengerti tentang pelecehan kekuasaan dan tidak menjadi korban ataupun pelaku pelecehan kekuasaan, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang memiliki fokus tentang *pawa hara* sebagai judul dalam penelitian ini dengan judul “ Fenomena *Pawa Hara* dalam Drama *Harassment*

Game Karya Masaki Nishiura dan Munenori Sekino” yang akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah:

- a. Bagaimana bentuk *pawa hara* dalam drama Harassment Game karya Masaki Nishiura dan Munenori Sekino?
- b. Bagaimana karakteristik orang yang rentan terkena depresi akibat *pawa hara* dalam drama Harassment Game karya Masaki Nishiura dan Munenori Sekino?
- c. Apa saja langkah yang dilakukan perusahaan untuk mengatasi *pawa hara* dalam drama Harassment Game karya Masaki Nishiura dan Munenori Sekino?

2. Fokus Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka peneliti akan menetapkan fokus masalah yang akan diteliti yaitu: Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk *pawa hara*, karakteristik orang yang rentan terkena depresi akibat *pawa hara*, dan langkah yang dilakukan perusahaan untuk mengatasi *pawa hara* dalam drama Harassment Games (ハラスメントゲーム) karya Masaki Nishiura dan Munenori Sekino yaitu episode 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 8.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai inti permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk *pawa hara* yang terdapat di dalam drama Harassment Game karya Masaki Nishiura dan Munenori Sekino.
- b. Untuk mengetahui karakteristik orang yang rentan terkena depresi akibat *pawa hara* dalam drama Harassment Game karya Masaki Nishiura dan Munenori Sekino.
- c. Untuk mengetahui apa saja langkah yang dilakukan perusahaan di Jepang untuk mengatasi *pawa hara* dalam drama Harassment Game karya Masaki Nishiura dan Munenori Sekino.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan peneliti tentang fenomena *pawa hara* di Jepang. Selain itu, agar kita dapat berhati-hati dan menghindari hal yang akan membuat kita terkena pelecehan atau bahkan menjadi pelaku pelecehan di tempat kerja khususnya *pawa hara* sebagai pelecehan yang sering dikonsultasikan di Jepang.

b. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai tambahan ilmu dan bahan bacaan, khususnya untuk pembelajar bahasa Jepang yang tertarik pada dunia kerja Jepang dan juga pelecehan-pelecehan di Jepang.

- 2) Sebagai sumbangan informasi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang berhubungan dengan *harassment* di tempat kerja Jepang, khususnya tentang *pawa hara* atau *power harassment*.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pandangan dan pemahaman antara pembaca dan peneliti, maka akan diuraikan istilah pada judul penelitian ini.

1. *Harassment* atau Pelecehan: adalah perilaku yang tidak diinginkan yang didasarkan pada ras, warna kulit, agama, jenis kelamin (termasuk orientasi seksual, identitas gender, atau kehamilan), asal negara, usia, kecacatan, atau genetik (United State Government).
2. *Pawa Hara*: Berasal dari kata *power harassment* yang berarti pelecehan kekuasaan. *Pawa hara* adalah tindakan yang menyebabkan tekanan mental atau fisik dan memperburuk lingkungan kerja, terjadi di luar ruang lingkup pekerjaan yang sesuai, dengan latar belakang keunggulan di tempat kerja yaitu seperti posisi dan hubungan manusia di tempat kerja, bagi mereka yang bekerja di tempat kerja yang sama. (Ministry Of Health, Labour, and Welfare Japan).

3. Sistematika Penulisan

Tujuan penulisan sistematika penulisan adalah untuk menguraikan pokok-pokok apa saja yang dibahas dalam penelitian ini di setiap babnya. Adapun pokok-pokok pembahasan yang akan diuraikan dalam bab-bab tersebut adalah sebagai

berikut: Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, yang di dalamnya berisi tentang teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, penjelasan tentang *harassment* atau pelecehan secara umum di Jepang, lalu penjelasan tentang konsep *pawa hara*, macam-macam tipe kepribadian manusia, dan upaya atau langkah apa saja yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam mengatasi *pawa hara*. Bab III Metodologi Penelitian, yang di dalamnya berisi tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Bab IV Analisis Data, yang di dalamnya berisi tentang sinopsis drama *Harassment Games*, tokoh penokohan, paparan data, analisis data, dan interpretasi data. Bab V Kesimpulan, yang di dalamnya berisi tentang inti beserta rangkuman dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya serta saran untuk peneliti selanjutnya, STBA JIA, dan juga pembaca.